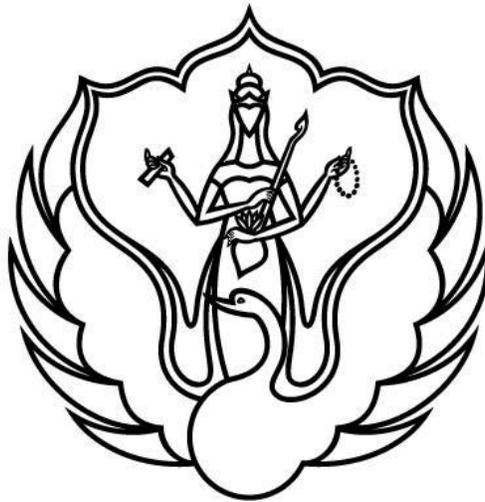


# **JURNAL**

## **BENTUK PENYAJIAN TARI *MAPAG PANGANTEN* DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT SUNDA KREASI CITRA NUSANTARA STUDIO DI KABUPATEN BOGOR**

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai derajat sarjana Strata 1  
Program Studi Tari



Oleh:

**Prasetyaning Wulandari**

**1611581011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2019/2020**

# **BENTUK PENYAJIAN TARI MAPAG PANGANTEN DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT SUNDA KREASI CITRA NUSANTARA STUDIO DI KABUPATEN BOGOR**

(Karya Tugas Akhir 2020. Pembimbing I & II: Dra. Sri Hastuti, M.Hum dan Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn)

**Oleh: Prasetyaning Wulandari**

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

---

## **RINGKASAN**

Tari Mapag Panganten adalah sebuah tarian arak-arakan yang terdapat dalam serangkaian upacara pernikahan adat Sunda. Dalam bahasa Sunda, *mapag* berarti menjemput atau menyambut dan *panganten* berarti pengantin. Tari Mapag Panganten dilakukan di tempat pernikahan berlangsung. Terdapat banyak versi tari Mapag Panganten yang tampaknya tersebar di tanah Sunda. Salah satu kreasi tari Mapag Panganten yang menarik untuk dikaji adalah kreasi Citra Nusantara Studio di Kabupaten Bogor, karena selalu lebih mendominasi panggilan konsumen dibandingkan grup kesenian yang lainnya. Tampaknya grup ini sangat diminati masyarakat karena penari yang kompak, *Lengser* dan *Ambu* yang memeriahkan suasana, dan harga yang terjangkau dengan variasi pertunjukan yang dapat menyesuaikan kebutuhan/keinginan penanggung.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengamati bentuk penyajian tari Mapag Panganten di Citra Nusantara Studio ini. Peneliti menggunakan pendekatan koreografi dengan mengupas bentuk pertunjukan dari aspek penari, tempat pementasan, waktu pementasan, rias dan busana, musik iringan beserta seluruh wujud kesatuan komposisinya.

Tari Mapag Panganten dapat dilakukan pada acara akad nikah ataupun pada saat resepsi. Apabila Mapag Panganten dilaksanakan pada acara akad nikah, maka tarian ini dilakukan untuk menjemput calon pengantin pria bersama keluarganya menuju ke kursi akad (tempat yang sudah disediakan untuk ijab kabul). Sedangkan pada acara resepsi, biasanya akad nikah telah dilakukan sebelumnya di Masjid atau di Kantor Urusan Agama (KUA). Jika demikian, maka tarian ini dilakukan untuk menjemput kedua pengantin yang sudah syah menjadi suami istri ke kursi pelaminan. Tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio dibuka dengan *Lengser* yang melakukan gerak sembah dan mengucapkan *raja*. Setelah itu Pembawa Payung Agung, Penari Merak, kemudian *Lengser Midang* bersama *Ambu*, dan disambung oleh Penari *Pamayang*. Setelah semua sudah berada di depan calon mempelai pria, kemudian semua menari menghantarkan calon pengantin pria sampai ke kursi akad. Setelah tarian selesai, dilanjutkan dengan *walimahan*, *sungkeman*, *nincak endog*, *meuleum harupat*, *parebut bakakak hayam*, *huap lingkung* dan *saweran*.

**Kata kunci: Tari Mapag Panganten, Upacara perkawinan adat Sunda, Bentuk Penyajian.**

## ABSTRACT

*Mapag Panganten* Dance is a convoy dance that is part a series of traditional Sundanese wedding ceremony. In Sundanese, *mapag* means pick up or greeting and *panganten* means the bride. *Mapag panganten* dance is carried on a wedding ceremony held. There are many versions of *Mapag Panganten* dance that appear to be scattered in the Sunda land. One of *Mapag Panganten*'s dance creations that is interesting to study is Citra Nusantara Studio's creation in Bogor Regency, because it always dominates consumer calls instead of other art groups. Apparently, this group is very interested in the community because the compact dancers, *Lengser* and *Ambu* that enliven the atmosphere, and affordable prices with a variety of performances that can adjust the needs/desires of the audience.

In this regard, researcher is interested in observing the form of *Mapag Panganten* dance presentation at Citra Nusantara Studio. Researchers used a choreographic approach by examining the form of the show from the aspect of the dancers, the stage, the stage time, make-up and clothing, accompaniment music and all forms of unity of composition.

*Mapag Panganten* dance can be performed at the wedding ceremony or at the wedding reception. If the *Mapag Panganten* dance is performed at the wedding ceremony, therefore this dance is performed to invite the groom and his family to the wedding chair (a place that has been provided for consent granted). While in wedding reception, wedding has previously been done at the mosque or at the Office of Religious Affairs (KUA). Therefore, this dance is performed to pick up the bride to wedding chair. *Mapag Panganten* Dance by Citra Nusantara Studio opened with *Lengser* who performs motion worship and utter *rajah*. then accompanied by *Payung Agung* carrier, *Merak* dancer, *Lengser Midang* with *Ambu*, and continued by *Pamayang* dancer. After all are in front of the bridegroom, then all of them dance to deliver the bridegroom to the wedding chair. After the dances are finished, then procession is continued with *walimahan*, *sungkeman*, *nincak endog*, *meuleum harupat*, *parebut bakakak hayam*, *huap lingkung* and *saweran*.

**Keywords :** *Mapag Panganten* Dance, Sundanese traditional wedding ceremony, form of presentation

## I. PENDAHULUAN

Tari Mapag Panganten adalah sebuah tarian arak-arakan yang terdapat dalam serangkaian upacara pernikahan adat Sunda. Dalam bahasa Sunda, *mapag* berarti menjemput atau menyambut dan *panganten* berarti pengantin. Tari Mapag Panganten dilakukan di tempat pernikahan berlangsung. Tarian ini merupakan tarian berjalan atau arak-arakan. Tarian ini dapat dilakukan pada acara akad nikah ataupun pada saat resepsi. Apabila Mapag Panganten dilaksanakan pada acara akad nikah, maka tarian ini dilakukan untuk menjemput calon pengantin pria bersama keluarganya menuju ke kursi akad (tempat yang sudah disediakan untuk ijab kabul). Sedangkan pada acara resepsi, biasanya akad nikah telah dilakukan sebelumnya di Masjid atau di Kantor Urusan Agama (KUA). Jika demikian, maka tarian ini dilakukan untuk menjemput kedua pengantin yang sudah syah menjadi suami istri ke kursi pelaminan. Baik pada acara akad nikah maupun resepsi, tari Mapag Panganten dilakukan pagi hari sebagai pembuka seluruh acara pernikahan.

Masyarakat berusaha mempertahankan tradisi budayanya salah satunya dengan menjalankan upacara adat. Dalam buku Y. Sumandiyo Hadi dikatakan bahwa kebudayaan berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan alam di sekitarnya, dan dengan masyarakat saat manusia itu menjadi warga. Kebudayaan adalah cara hidup berkelompok, bukan perseorangan (Hadi, 2016: 13). Upacara adat kerap kali dilaksanakan sebagai tanda rasa syukur, sebagai tolak bala, atau memperingati sesuatu. Banyak sekali upacara adat di daerah Jawa Barat, salah satunya upacara adat Mapag Panganten yang telah menjadi kebudayaan masyarakat Sunda. Menurut Edi S. Ekadjati, yang dinamakan kebudayaan Sunda, yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah Sunda (Ekadjati, 1995: 9).

Berkaitan dengan upacara perkawinan, tari Mapag Panganten banyak ditangani oleh sanggar-sanggar tari di Jawa Barat. Hampir di setiap sanggar mempunyai kreasi Mapag Panganten yang berbeda dari sisi musik, kostum, dan koreografinya. Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul Koreografi Bentuk-Teknik-Isi, menyebutkan bahwa koreografi berasal dari bahasa Yunani "*chorea*" yang berarti tari massal atau kelompok dan "*grapho*" yang berarti catatan, maka apabila dipahami secara harafiah koreografi adalah catatan massal/kelompok (Hadi, 2016: 2). Tari Mapag Panganten merupakan tarian kelompok, setiap penari memiliki peran masing-masing. Tarian ini adalah pembuka dari serangkaian upacara

perkawinan adat sunda, setelah itu dilaksanakan ritual adat lainnya seperti *sungkeman*, *huap lingkung*, *nincak endog*, *meuleum harupat*, dan *saweran*. Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur (Hadi, 2000: 30). Meskipun tarian dan bentuk penyajian setiap sanggar berbeda, tapi ritual adat yang lainnya tetap sama.

Acara pernikahan kental dengan berbagai ritual adat, tari Mapag Panganten pun dilaksanakan sebagai tanda rasa syukur karena telah ditetapkan dan dipertemukan jodoh oleh Allah SWT. Contohnya pada tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio, terdapat syair yang merupakan tafsir dari QS. *Ar-Rum* ayat 21 yang diucapkan oleh *Lengser* dalam bahasa Sunda, yaitu: “*Jeung di antara tanda-tanda kakawasaanana, geus diciptakeun keur aranjeun, pasangan hirup diantara aranjeun, rasa asih diantara aranjeun sangkan aranjeun hirup aya dina katintriman.*” Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, telah diciptakan untuk kalian, pasangan hidup diantara kalian, rasa kasih sayang di antara kalian, agar kalian hidup berada dalam ketentraman.”

Salah satu tari Mapag Panganten yang menarik untuk diteliti adalah kreasi Citra Nusantara Studio. Dalam sanggar tersebut tarian ini ditata oleh Nining Noorhasanah yang juga merupakan pemilik sanggar. Sanggar Citra Nusantara Studio atau yang dikenal dengan CNS berada di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Letak sanggar ini sangat strategis karena berada di lingkungan perkampungan yang masih cukup tinggi minat masyarakat untuk melestarikan budayanya. Tentu saja, hal tersebut sangat menguntungkan bagi sanggar Citra Nusantara Studio, karena di wilayah tersebut sanggar-sanggar tari masih sangat sedikit dan belum ternama, sedangkan CNS sudah lebih banyak dikenal dan dipercaya masyarakat seputar Jabodetabek. Sanggar Citra Nusantara Studio merupakan salah satu cabang Anjungan Jawa Barat di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio tampaknya sangat diminati oleh masyarakat wilayah Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat setempat yang selalu merekomendasikan CNS kepada kerabatnya yang akan menikah atau yang akan menikahkan anggota keluarganya. Dalam pandangan Ida, selaku warga setempat yang juga pernah *menanggap* tari Mapag Panganten kreasi CNS dalam acara pernikahannya mengatakan bahwa “Mapag Panganten CNS sangat menarik karena penari perempuan cantik-cantik dan *luwes*, suara *juru sawer* yang sangat merdu, tingkah *Lengser* dan *Ambu* yang lucu, hingga

membuat acara jadi tidak membosankan” (Ida, 2020). Dari sekian banyak kelompok-kelompok kesenian yang tersebar di masyarakat, Citra Nusantara Studio selalu lebih mendominasi panggilan konsumen untuk pementasan tari Mapag Panganten. Tampaknya grup ini sangat diminati masyarakat karena penari yang kompak, *Lengser* dan *Ambu* yang memeriahkan suasana, dan harga yang terjangkau dengan variasi pertunjukan yang dapat menyesuaikan kebutuhan/keinginan penanggap. Melihat fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana koreografer mengemas sebuah pertunjukan hingga dapat melekat di hati masyarakat. Oleh karena itu, penulis akan meneliti lebih dalam tentang bentuk penyajian tari Mapag Panganten dalam upacara perkawinan adat Sunda kreasi Citra Nusantara Studio, sebagai upacara adat yang selalu dipentaskan hampir di setiap acara perkawinan masyarakat Kabupaten Bogor dan sekitarnya.

## II. PEMBAHASAN

### A. Sejarah Tari Mapag Panganten

Upacara adat Mapag Panganten adalah sebuah rangkaian ritual adat khas Sunda untuk menyambut pengantin. Tari Mapag Panganten sendiri merupakan bagian dari upacara adat tersebut. Dalam bahasa Sunda, *mapag* berarti menjemput atau menyambut dan *panganten* berarti pengantin. Tari Mapag Panganten adalah sejenis tarian arak-arakan untuk menyambut dan menjemput calon mempelai pria dari pintu masuk menuju ke kursi akad. Hal ini dilakukan apabila akad nikah atau *walimahan* dilakukan di lokasi pernikahan. Akan tetapi, apabila akad nikah dilakukan di luar lokasi pernikahan (misalnya di masjid atau di KUA), maka Mapag Panganten ditarikan untuk menjemput kedua pengantin yang telah syah menjadi sepasang suami istri dari pintu kedatangan menuju ke kursi pelaminan.

Pada tahun 1964, seorang tokoh budayawan sunda, yaitu Wahyu Wibisana mengukuhkan upacara khusus Mapag Panganten sebagai suatu bentuk seni yang dikhususkan untuk upacara penyambutan-penyambutan pengantin atau tamu agung (Iwan, 2006: 4). Inilah tahun bersejarah yang menjadi awal mula keberadaan Mapag Panganten dalam upacara perkawinan adat Sunda. Ide Wahyu Wibisana dalam membuat rangkaian upacara Mapag Panganten ini terinspirasi oleh karyanya dalam Gending Karesmen Munding Laya Saba Langit pada tahun 1962.

Setelah Mapag Panganten berkembang dengan tokoh *Lengser*, Pembawa Payung Agung, dan penabur bunga (Pamayang), kemudian pada tahun 1980an, Irawati Durban Ardjo mulai

memasukkan tari Merak ke dalam sajian tari Mapag Panganten. Setelah itu, tari Mapag Panganten kembali membawa wajah baru dengan kehadiran sosok *Ambu*. Belum diketahui secara pasti siapa yang pertama kali menghadirkan *Ambu* dalam tari Mapag Panganten. *Ambu* sebagai pasangan *Lengser* yang menari berpasangan merupakan lambang kesuburan yang sangat erat kaitannya dengan acara perkawinan.

## **B. Bentuk Penyajian Tari Mapag Panganten**

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu ialah gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, dan musik iringan (Soedarsono, 1978: 23). Bentuk penyajian adalah struktur menyeluruh dari cara menyajikan sebuah hasil karya tari dalam suatu pementasan.

Tari Mapag Panganten dalam upacara perkawinan adat Sunda merupakan sebuah tari kelompok. Tari kelompok adalah tarian yang dilakukan oleh lebih dari satu orang penari. Tari kelompok sendiri dapat dibedakan menjadi koreografi kelompok kecil (*small group composition*) dan koreografi kelompok besar (*large group composition*) (Hadi, 2016: 83). Tari kelompok kecil yaitu duet dan trio, duet ditarikan oleh 2 orang penari dan trio ditarikan oleh 3 orang penari. Sedangkan koreografi kelompok besar yaitu koreografi yang ditarikan oleh 4 orang atau lebih. Baik koreografi dalam kelompok kecil maupun besar, koreografi dalam tari kelompok disusun sedemikian rupa hingga dapat saling berinteraksi satu dengan yang lain. Dalam koreografi tari kelompok, gerak yang dilakukan bersifat responsif dan saling mengisi satu sama lain sehingga tidak bisa ditarikan secara tunggal.

### **1. Penari Mapag Panganten**

Penari dari sebuah produk koreografi adalah aspek utama. Tari atau koreografi adalah ekspresi gerakan para penari di atas ruang tari (*dancing space*) (Hadi, 2017: 37). Dalam kreasi sanggar Citra Nusantara Studio, tari Mapag Panganten ditarikan oleh 9 orang penari, yaitu:

1. Satu orang pria sebagai *Lengser*.
2. Satu orang pria sebagai *Ambu*.
3. Satu orang pria sebagai Pembawa Payung Agung.
4. Dua orang wanita sebagai Penari Merak.
5. Empat orang wanita sebagai Penari *Pamayang*.

Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai koreografi atau

komposisi kelompok kecil (*small group compositions*), dan koreografi kelompok besar (*large group compositions*) (Hadi, 2007: 35). Tari Mapag Panganten termasuk ke dalam koreografi kelompok besar, karena dari 9 penari dapat dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil dapat dilihat dari kelompok penari Merak yang terdiri dari 2 orang penari, dan penari *Pamayang* yang terdiri dari 4 orang penari.

## **2. Tempat Pementasan**

Tari Mapag Panganten tidak dipentaskan di panggung atau di pendopo seperti tarian-tarian pada umumnya. Tarian ini dilaksanakan di tempat pernikahan, tepatnya di depan pintu masuk menuju ke kursi akad. Tarian ini ditarikan sambil berjalan saat menjemput dan meringi calon pengantin pria beserta keluarganya.

Seperti yang disebutkan oleh Hendro Martono dalam buku *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian* (2012), "Ruang pentas seni rakyat di Nusantara lebih variatif, pertunjukan bisa digelar dimana saja. Seperti yang diketahui bahwa tarian di suatu suku adalah sarana upacara yang merupakan simbolisasi dari suatu harapan-harapan positif yang sesuai dengan tujuan upacaranya" (Martono, 2012: 3).

## **3. Waktu Pementasan**

Struktur waktu dalam tari dapat dianalisis adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi. Aspek tempo dalam tari dianalisis sebagai suatu "kecepatan" atau "kelambatan" sebuah gerakan (Hadi, 2007: 70). Tari Mapag Panganten secara keseluruhan memiliki tempo yang sedang, hanya di bagian pembuka yang dilakukan oleh *Lengser* saat mengucapkan *rajah* bertempo lambat. Aspek ritme dianalisis dalam suatu gerakan sebagai pola jarak waktu "cepat dan lambat" dengan interval yang sama atau berbeda. Laku-laku tersebut mempunyai keteraturan yang sering disebut dengan "ritme *ajeg*" atau *even rhythm*. Apabila pengulangan jarak waktunya bervariasi, maka ritmenya disebut "tidak *ajeg*" atau *uneven rhythm* (Hadi, 2007: 70-71). Secara keseluruhan, dalam tari Mapag Panganten ritme cenderung *ajeg* dari awal sampai akhir tarian. Sementara aspek durasi dianalisis sebagai jangka waktu berapa lama tarian itu berlangsung (Hadi, 2007: 71). Durasi tari Mapag Panganten yaitu 12 menit, kemudian dilanjutkan dengan serangkaian upacara adat yang lain.

## **4. Rias dan Busana Penari**

Dalam tari Sunda, khususnya tari Mapag Panganten ini tidak ada ketentuan khusus dalam berbusana. Semua penuh dengan berbagai kreasi dan kreativitas koreografer. Berikut ini adalah

kostum yang digunakan untuk upacara adat Mapag Panganten, diantaranya:

a. *Lengser*

Dalam kreasi Citra Nusantara Studio, *Lengser* memiliki ciri khas dandanan orang tua, dengan rambut, kumis, janggut yang memutih, menggunakan *iket* Sunda, dan menggunakan aksesoris kalung/gelang kayu yang berukuran besar serta membawa tas khas Jawa Barat yang berasal dari suku Baduy.

b. *Ambu*

*Ambu* diperankan oleh seorang pria yang didandani wanita dengan ciri khas nenek-nenek menggunakan kebaya dan rambut yang memutih, gigi yang sudah tanggal, dan tata rias wajah agar terlihat tua.

c. *Pembawa Payung Agung*

*Pembawa Payung Agung* menggunakan beskap dan *iket* Sunda. Rias wajah biasanya hanya ditambahkan sedikit kumis dan *godek* agar menambah kesan sebagai pria dewasa yang gagah.

d. *Penari Merak*

Kostum tari Merak terdiri dari *kemben*, *sinjang*, selendang dan ekor. Kostum ini sangat kaya dengan bordiran dan manik-manik yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat membentuk seperti ekor burung Merak. Kostum ini juga dilengkapi dengan aksesoris seperti *siger* (mahkota) yang membentuk burung merak, *sumping*, *giwang*, *kelat bahu*, ikat pinggang dan gelang tangan.

e. *Penari Pamayang*

Setiap sanggar atau grup kesenian yang menyajikan tarian *Pamayang* memiliki konsep busananya masing-masing. Penari *Pamayang* di Citra Nusantara Studio menggunakan kostum yang terdiri dari *sinjang*, kebaya, *apok*, *beubeur*, selendang, sanggul dan diimbui aksesoris seperti *siger*, kalung, gelang dan anting. Rias yang digunakan adalah rias korektif.

## 5. Musik Iringan

Musik sebagai pengiring tari dapat dianalisis fungsinya sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tariannya, atau dapat terjadi kedua fungsinya secara harmonis (Hadi, 2016: 27). Musik yang mengiringi serangkaian upacara adat ini menggunakan Gamelan Degung ditambah dengan kecapi dan suling. Dalam kreasi Citra

Nusantara Studio, musik tari Mapag Panganten diaransemen oleh Dimas Febriana. Umumnya, musik tari Mapag Panganten hampir sama di tiap-tiap kelompok seni, diantaranya menggunakan pola iringan *Catrik* dan *Pajajaran*.

## 6. Urutan Penyajian

Rangkaian tari Mapag Panganten berdurasi 12 menit, diawali dengan *gending bubuka* yang dimainkan sebelum tarian dimulai. Kemudian *Lengser* yang membuka tarian dengan mengucapkan *rajah*. Setelah itu, Pembawa Payung Agung menari menghampiri calon pengantin untuk memayunginya. Kemudian dilanjutkan penari Merak yang menari berpasangan memamerkan keindahan warnanya sebagai gambaran makhluk hidup yang ingin menarik perhatian lawan jenisnya. Setelah itu *Lengser midang*, yaitu *Lengser* menari yang kemudian disusul oleh *Ambu* yang datang dari arah penonton.

Suasana yang mulanya terasa formal dan tegang berubah menjadi lebih santai karena koreografi *Lengser* dan *Ambu* yang tampak lucu dan mencairkan suasana. Namun demikian, setelah menari bersama *Ambu*, *Lengser* mengembalikan suasana sakral dengan mengucapkan syair dari tafsir QS. Ar Rum ayat 21 yang diucapkan dalam bahasa Sunda, yaitu: “*Jeung di antara tanda-tanda kakawasaannana, geus diciptakeun keur aranjeun, pasangan hirup diantara aranjeun, rasa asih diantara aranjeun sangkan aranjeun hirup aya dina katintriman.*” Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, telah diciptakan untuk kalian, pasangan hidup diantara kalian, rasa kasih sayang di antara kalian, agar kalian hidup berada dalam ketentraman.” Ketika mengucapkan syair tersebut, *Lengser* diiringi dengan *gending Pajajaran* sementara penari *Pamayang* menari dengan koreografi yang rampak. Setelah semua penari sudah berada di depan calon mempelai pria, barulah semua penari mengarak calon mempelai pria bersama keluarganya. Ketika prosesi ini, semua penari menari bersama-sama kecuali pembawa payung agung. Pembawa Payung Agung bertugas memayungi calon mempelai pria dari belakangnya. Pada saat perjalanan menuju ke kursi akad, penari *Pamayang* menari sambil sesekali menebar-nebarkan bunga yang dibawa menggunakan *bokor* (wadah berupa mangkuk kecil yang biasanya terbuat dari perak atau kuningan).

Sebelum sampai di kursi akad, biasanya orang tua dari calon mempelai wanita sudah berdiri di pintu masuk area pernikahan. Pada saat calon mempelai pria sampai di hadapannya, 2 penari *Pamayang* menari berpasangan membawa kalung bunga yang kemudian diberikan

kepada orang tua calon mempelai wanita. Setelah itu, ibu dari calon mempelai wanita mengalungkan bunga melati tersebut kepada calon menantunya (calon mempelai pria). Dengan dikalungkan bunga melati ini, menjadi sebuah sambutan sekaligus simbol ucapan selamat datang sebagai anggota baru di keluarga pihak wanita. Selain itu, bunga melati yang harum melambangkan bahwa calon menantunya akan diterima dengan baik dan dengan senang hati. Setelah itu, barulah calon mempelai pria dipersilahkan duduk di kursi akad yang sudah disediakan. Ketika calon mempelai pria sudah sampai di kursi akad, maka tarian Mapag Panganten selesai.

### III. PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dalam bahasa Sunda, *mapag* berarti menjemput atau menyambut dan *panganten* berarti pengantin. Tari Mapag Panganten adalah tarian arak-arakan untuk menyambut dan menjemput calon mempelai pria dari pintu masuk menuju ke kursi akad. Tarian ini dilaksanakan di tempat pernikahan, tepatnya di pintu masuk menuju pelaminan. Wahyu Wibisana mengukuhkan upacara Mapag Panganten pada tahun 1964 yang terinspirasi oleh karyanya dalam Gending Karesmen Munding Laya Saba Langit pada tahun 1962.

Tari Mapag Panganten kreasi sanggar Citra Nusantara Studio yang berada di Kabupaten Bogor disusun oleh Nining Nurhasanah selaku pimpinan sekaligus koreografer dalam sanggar tersebut. Dalam kreasi sanggar Citra Nusantara Studio, tari Mapag Panganten ditarikan oleh 9 orang penari, yaitu:

1. Satu orang pria sebagai *Lengser*.
2. Satu orang pria sebagai Ambu.
3. Satu orang pria sebagai Pembawa Payung Agung.
4. Dua orang wanita sebagai Penari Merak.
5. Empat orang wanita sebagai Penari *Pamayang*.

Diantara semua penari, *Lengser* adalah tokoh terpenting dalam tari Mapag Panganten. *Lengser* menari sekaligus mengarahkan acara prosesi Mapag Panganten hingga selesai. Pelaku pertama yang memerankan *Lengser* ialah Ekik Barkah. Ekik Barkah adalah salah seorang budayawan Sunda yang aktif dalam sejarah perkembangan kebudayaan khas Sunda.

Dalam bentuk penyajiannya, struktur tari Mapag Panganten terbagi menjadi 3 bagian,

yaitu pembukaan, penjemputan, dan pengiringan pengantin. Dengan durasi 12 menit, tarian ini dibuka dengan *gending bubuka* yang dimainkan sebelum tarian dimulai. Kemudian *Lengser* dengan rias dan busana seperti kakek-kakek membuka tarian dengan melakukan gerak *sembah* dan mengucapkan *rajah*. *Lengser* diiringi dengan musik *rajah* yang hanya menggunakan *kacapi* dan suling.

Kemudian penjemputan diawali oleh Pembawa Payung Agung dengan mengenakan *beskap* menari memainkan payung dan menghampiri calon pengantin untuk memayunginya. Pembawa Payung Agung diiringi dengan musik *Panganpungan*. Setelah Pembawa Payung Agung sudah berada di belakang calon mempelai pria dan memayunginya, kemudian dilanjutkan dengan penari merak yang diiringi *Catrik*. Setelah itu *Lengser midang*, yaitu *Lengser* menari yang kemudian disusul oleh *Ambu* dengan rias dan busana seperti nenek-nenek yang datang dari arah penonton. Terakhir, barulah dilanjutkan dengan tarian penari *Pamayang*. Penari *Pamayang* digambarkan sebagai penari perempuan yang terkesan anggun, cantik dan lemah lembut. Hal ini diwujudkan dari koreografinya sangat lembut dan lemah gemulai dengan diiringi *gending Pajajaran*.

Setelah semua penari sudah berada di depan calon mempelai pria, proses pengiringan pengantin dilakukan dengan menari bersama sambil mengarak calon mempelai pria bersama keluarganya. Ketika prosesi ini, semua penari menari bersama-sama kecuali Pembawa Payung Agung yang bertugas memayungi calon mempelai pria dari belakangnya. Pada saat perjalanan menuju ke kursi akad, penari *Pamayang* menari sambil sesekali menebar-nebarkan bunga yang dibawa menggunakan bokor. Ketika sudah sampai di kursi akad, maka tarian Mapag Panganten selesai.

Setelah tarian selesai, kemudian akan dilaksanakan akad nikah sebagai inti dari acara pernikahan. Setelah itu dilanjutkan kembali dengan serangkaian upacara adat yang lain, yaitu *Sungkeman*, *Nincak Endog*, *Meuleum Harupat*, *Parebut Bakakak Hayam*, *Huap Lingkung*, dan *Saweran*.

Upacara perkawinan adat Sunda mulanya memiliki fungsi sakral, yang terlihat dari sosok *Lengser* yang membuka tarian dengan *rajah*. Seiring perkembangan tarian ini, kini tampaknya masyarakat juga menikmati adanya fungsi hiburan yang tersirat dari penari lain terutama *Ambu* dan penari Merak tanpa mengganggu kesakralan prosesi adat yang lainnya. Kini masyarakat yang tinggal di daerah Kabupaten Bogor dan sekitarnya turut melestarikan upacara perkawinan

adat Sunda bukan semata-mata untuk kesakralannya saja, tetapi juga menikmati sisi hiburan yang terdapat dalam tari Mapag Panganten sebagai pembuka dari serangkaian adat perkawinan Sunda. Hal inilah yang membuat Citra Nusantara Studio selalu mengembangkan tari Mapag Panganten dengan berbagai variasi pertunjukan yang dapat dinikmati dan digemari oleh masyarakat.

#### IV. DAFTAR SUMBER ACUAN

##### 1. Sumber Tercetak

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.

Iwan Suryawan, Ace. 2006. *Transformasi Lengser dari Pantun ke dalam Mapag Panganten di Bandung Jawa Barat*. Tesis. Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.

Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Soedarsono, RM. 1978. *Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

##### 2. Narasumber

Irawati Durban Ardjo, 77 tahun, maestro tari klasik Sunda sebagai tokoh yang pertama kali memasukkan tari Merak ke dalam sajian tari Mapag Panganten.

Nining Nurhasanah, 46 tahun, koreografer sekaligus pemilik sanggar Citra Nusantara Studio.

Dimas Febriana Ramadhan S.Sn, 25 tahun, *arranger* musik iringan tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio.

##### 3. Webtografi

<https://bogorkab.go.id>, *Portal Resmi Kabupaten Bogor*, 2020.

<http://digilib.isi.ac.id>, Cepi Irawan, “Kontinuitas dan Perubahan Sawer Panganten dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda”, 16 Juni 2020.